

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci umat Islam tidak membahas satu masalah secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah lainnya yang disusun manusia, Alquran membahas satu masalah secara umum, global, parsial dan menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Dalam konteks itulah kemudian usaha dalam mendalami makna Alquran selalu ada dan hadir seiring dengan perkembangan keilmuan, cara berfikir dan tantangan yang dihadapi. Atau yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir. Begitu juga terhadap pemahaman makna kata *wali* dan *auliya* dalam Alquran. Setiap mufassir memiliki pemikiran yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini memungkinkan, karena pemaknaan kata *wali* dan *auliya* akan berkembang seiring dengan perkembangan masa dan waktu dari dulu sampai sekarang.

Setiap muslim meyakini bahwa Islam adalah agama yang membawa risalah atau ajaran yang bertujuan untuk kebahagiaan individu dan orang banyak serta keselamatan di dunia dan akhirat.¹ Untuk sampai pada itu harus berpedoman pada Alquran. Alquran Alkarim adalah kitab suci umat Islam yang kekal yang memiliki mukjizat yang luar biasa dibuktikan dengan ayat-ayatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai risalah petunjuk umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, serta menuntun ke jalan diridhoi oleh Allah.²

Kata *wali* dalam Alquran disebutkan sebanyak 44 kali, sedangkan dalam bentuk jamak *auliya* di sebutkan sebanyak 42 kali. Penyebutan *wali* dalam bentuk *mufrad* Sebagian besar merujuk pada Allah dan merupakan

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 446.

²Manna Khalil Alqattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 1.

salah satu nama (*asma*) dari *Asmaul Husna* yang berjumlah 99. Sedangkan *wali* dalam bentuk jamak menunjukkan pada selain Allah.

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk mengikuti Rasulullah SAW membenarkan risalah dan mentaati apa yang diperintahkan. Selain itu orang yang beriman juga harus meyakini bahwa ada orang yang dimuliakan oleh Allah SWT sebagai orang yang mulia yaitu wali-Nya. Allah SWT berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya: Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³

Barang siapa yang mengikuti Nabi SAW berarti ia termasuk *wali* Allah yang bertakwa, yang beruntung dan termasuk hambanya yang sholeh.⁴ Barang siapa yang tidak mengikuti Rasulullah SAW dia termasuk musuh Allah yang merugi dan termasuk golongan orang-orang yang suka melakukan kejahatan. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ٢٧ يُؤَيِّلَتْنِي لَيْتَنِي لَمْ اتَّخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ٢٩

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

Terminologi kata *wali* dan *aulya* mempunyai pengertian yang berbeda-beda sesuai konteks keadaan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka *wali* mempunyai arti orang yang memiliki otoritas secara *syar'i* untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 295.

⁴Majdi Muhammad Assyahawi, *Karamah*, (Jakarta: Sahar Publisher, 2003), h. 29.

Sedangkan jika dikaitkan dengan bidang tasawuf, maka *wali* memiliki makna orang yang telah mencapai maqam dan ahwal tertentu, sehingga ia menjadi orang yang dekat dengan Allah dan mendapat *karomah* dari-Nya.

Pengertian *wali* dalam dunia tasawuf banyak mengedepankan sisi mistiknya, dalam perspektif inilah yang mendapat pandangan masyarakat Indonesia. Apalagi pemahaman tersebut didukung oleh tradisi mistik dan klenik yang masih melekat pada Sebagian masyarakat Indonesia. Dari sinilah kata *wali* mengalami penyempitan makna dikalangan masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat Indonesia Ketika mendengar kata *wali* yang terbayang di fikiran mereka adalah orang yang alim, takwa, istiqomah dalam ritual dzikir dan beribadah. Dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki banyak manusia. Seorang *wali* Allah adalah yang bisa terbang, bisa berjalan di atas air, memiliki tenaga dalam, dan kekuatan lainnya yang bisa mereka banggakan.

Wali dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang dekat. Alquran menjelaskan *wali* Allah memiliki arti orang yang beriman dan bertakwa. Pengertian *wali* menurut sebagian ulama *ahlussunnah waljama'ah* adalah orang yang beriman lagi bertakwa tetapi ia bukan seorang nabi.

Pengertian suatu kata bisa beragam karena bila seorang penafsir membaca Alquran maka maknanya menjadi jelas dihadapannya, tetapi bila ia membaca sekali lagi maka ia dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sehingga boleh jadi ia menemui kata atau kalimat yang mempunyai makna yang berbeda-beda yang semua benar atau mungkin benar.⁵

Menurut pemahaman yang berkembang dalam *urf* (tradisi) di Jawa, perkataan *wali* menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat. *Wali* adalah seseorang '*arif billah* (mengetahui Allah) sekedar derajat dengan menjalankan dengan sungguh-sungguh taat kepada Allah dan menjauhi maksiat. Artinya para *wali* itu menjauhi segala macam kemaksiatan berbarengan dengan selalu bertaubat kepada Allah. Sebab *wali* itu belum

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, (Jakarta, Lentera Hati), h. Vii.

kategori *ma'shumin* (terjaga) seperti nabi. Maka *wali* belum bisa meninggalkan maksiat secara penuh. Makanya mereka disebut *waliyyullah*.⁶

Keberadaan *wali* yang sedemikian agung ini mendapatkan keistimewaan dalam hidupnya. Mereka dalam hidupnya selalu mengingat dan menggantungkan diri dan menyatukannya dengan Allah. Hati selalu menghadap dan pasrah dengan takdir Allah saja.

Dalam setiap era kemodernan, kehidupan manusia senantiasa berkembang ke arah kesempurnaan, sehingga terwujudlah adat-istiadat, pengetahuan, budaya, moral, kepercayaan, aturan kemasyarakatan, pendidikan, undang-undang dan pemerintahan. Dalam perkembangannya, aturan moral itu tetap mengalami pasang surut. Namun, setiap kali mengalami masa surutnya, pasti akan muncul insan-insan yang bergelar wali-wali Allah yang senantiasa berjuang untuk mengembalikan nilai moral ke tahap yang tinggi, sehingga nilai-nilai ini diresapi kembali ke dalam jiwa manusia.

Menurut Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Fatwa Ibnu Taimiyyah*: “wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa kepada Allah, bertakwa dalam pengertian mantaati firman-firman-Nya, pencipta-Nya, izin-Nya dan kehendak-Nya yang termasuk dalam ruang lingkungan agama. Semua itu kadang-kadang menghasilkan berbagai *karamah* pada diri mereka sebagai hujjah dalam agama dan bagi kaum muslimin, tapi *karamah* tersebut tidak pernah ada kecuali dengan menjalankan syariat yang dibawa Rasulullah SAW.”⁷

Kedudukan wali hanya dapat diberikan kepada orang-orang yang telah nyata ketakwaannya. Sementara orang yang nyata telah melanggar syariat tidak dapat diberikan kedudukan yang mulia ini. Sayangnya dikalangan manusia, ada orang yang mengaku bahwa dirinya adalah wali dan memperoleh *karamah* dari Allah, padahal dalam kehidupan sehari-hari

⁶Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 18.

⁷Ibnu Taimiyah, *al-tuhfah al-Iraqiyah fi al-A'mal al-Qolbiyah*, (Maktabah al-Rasyid KSA, 2000), H. 295.

mereka tidak melaksanakan syariat Islam dengan baik sehingga mustahil bagi Allah untuk memberikan derajat wali kepada orang seperti ini.

Para *mufassir* memahami kata *wali* di dalam Alquran dengan berbagai pemahaman. Di antaranya dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan sebagai teman dekat dan penolong, Depag edisi 1990 memaknai sebagai pemimpin-pemimpinmu, sedangkan Depag edisi revisi 2002 yang dijadikan acuan seluruh penerbit mushaf Alquran di Indonesia saat ini menerjemahkan dengan teman setiamu.

Dari sekian perspektif tentang wali ini penulis ingin meneliti tentang apa saja keragaman makna wali dan auliya baik dalam kalangan ulama maupun *mufassir*. Menurut Hamka kata *wali* dan *auliya* adalah berarti pemimpin, pengurus, teman karib, keluarga, orang yang beriman, sahabat, pelindung, dan lain-lain.⁸ Dengan berbagai ragam pemikiran tentang makna wali dan auliya tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh serta mendalam lagi bagaimana Alquran merekomendasikan tentang makna wali dan auliya tersebut yang akan di khususkan dengan pemikiran Hamka dalam menafsirkan kata *Wali* dan *Auliya* di dalam Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdalih daripada penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Yang Dimaksud *Wali* dan *Auliya* Menurut Para Ulama?
2. Bagaimana Keragaman Penafsiran Hamka Terhadap Kata *Wali* dan *Auliya* Dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dilakukannya Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut:

1. Untuk Mengetahui Maksud Dari Wali dan Auliya Menurut Para Ulama.

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 204.

2. Untuk Mengetahui Penfasiran Hamka Terhadap Kata *Wali* Dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Di Samping dari tujuan penelitian tersebut, Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberitahu Tentang Berbagai Macam Pemikiran Tentang Kata *Wali* dan *Auliya* Menurut Para Ulama.
2. Memberikan Gambaran Mengenai Penafsiran Hamka Tentang Kata *Wali* Dalam Alquran.
3. Sebagai Bahan Komparatif Bagi Pembaca Tentang Makna *Wali* dan *Auliya*.
4. Sebagai Sumbangsih Pemikiran Yang Diharapkan Dapat Berguna Bagi Masyarakat.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran adalah proses dalam menjelaskan arti atau makna dari sesuatu yang belum jelas.
2. *Wali* adalah berasal dari Bahasa Arab yang berarti kerabat atau orang yang memiliki hubungan kedekatan.
3. *Auliya* adalah bentuk jamak dari kata *wali* dalam Bahasa Arab.
4. Buya Hamka ialah seorang ulama Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Sumatera Barat dan salah seorang ulama tafsir Indonesia.
5. Tafsir Al-Azhar adalah kitab Tafsir Alquran karya terbesar Buya Hamka yang berjumlah 9 jilid.

Kemudian Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa *wali* mempunyai banyak makna, begitu juga makna *auliya* sebagai bentuk jamak dari kata *wali*. Maka dari itu penulis membatasi pembahsan skripsi ini pada penafsiran istilah kata *wali* dan *auliya* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*Libraryresearch*) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara lain langkah yang digunakan adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan referensi dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

2. Metode Pengumpulan data

Dalam Metode pengumpulan data ini penulisan membaca terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah serta semua yang relevan dengan penelitian baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Kemudian di interpretasikan kedalam tulisan skripsi ini.

a. Sumber data Primer

Sumber data Primer merupakan sumber kajian utama dalam penelitian ini, literature tersebut adalah Tafsir Al-Azhar, Hamka, Ar-Risalah Alqusyairiyah, Tafsir Al-Mishbah, Alquran dan Terjemahan Depag RI, Majmuk Al-fatwa.

b. Sumber data Skunder

Sumber data skunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data skunder berfungsi sebagai pelengkap data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang dikaji. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber bahan bacaan yang menjadi topik

pembahasan yang akan dikaji sebagai sumber penunjang utama yaitu Tafsir Al-Azhar adalah Alquran, biografi Buya Hamka, ayah, tashawuf modern, lembaga budi, falsafah hidup, dan lain-lain.

3. Metode Pengolahan Data

Metode yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian serta metode-metode yang akan di bahas, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Pada skripsi ini penulis menggunakan Metode Induktif. Metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus yaitu tentang keingintahuan tentang keragaman makna wali dan auliya, lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, yaitu dengan menghadirkan Ayat-ayat Alquran yang terdapat kata wali dan auliya kemudian di tafsirkan menurut Buya Hamka.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menjadikan sebuah skripsi secara sistematis. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan lebih jelas dan tidak lari dari yang dimaksud, dan mudah untuk dipahami yaitu terdiri dari rencana bab, yang terdiri dari empat bab sebagai berikut :

- a. Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian yang meliputi (Jenis Penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, metode analisis), dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II merupakan biografi Hamka meliputi Riwayat hidup, pendidikan, karir dan karya-karyanya.
- c. Bab III merupakan penjelasan tentang Tafsir Al-Azhar. Meliputi identifikasi kitab, latar belakang penulisan, metode, sistematika,

sumber, corak, dan pandangan ulama terhadap kitab Tafsir Al-Azhar.

- d. Bab IV merupakan penafsiran makna wali dan auliya secara umum, penafsiran Hamka terkait kata *wali* dan *auliya* dalam Alquran, dan analisis penulis terhadap tafsir Al-Azhar.
- e. Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN